

## Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

*Tourism Village Development Strategy Based on Community Empowerment*

Steffan Albert<sup>1</sup>, Risqi Firdaus Setiawan<sup>2\*</sup>, Mubarokah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Dosen Sosial Ekonomi FP Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto

<sup>2,3</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

\*email korespondensi: [Risqi.f.agribis@upnjatim.ac.id](mailto:Risqi.f.agribis@upnjatim.ac.id)

### Info Artikel

Diajukan: 20 Apr 2024  
Diterima: 8 Mei 2024  
Diterbitkan: 31 Juli 2024

### Abstract

*The concept of community-based tourism village development is that all activities carried out must be based on, from, and for the community. The purpose of this study was to describe the process of community empowerment through the management of Jambu Tourism Village and to formulate a strategy for developing a tourism village. The research method used was descriptive analysis and SOAR matrix analysis. The results of the study showed that the process of community empowerment in Jambu Tourism Village had three stages, namely the awareness stage which went through the socialization process; the capacity building stage consisted of providing guidance and training, the formation of the BUMDes Jaya Makmur organization, and the empowerment stage consisted of community involvement both in the role of the organization and the implementation of activities in Jambu Tourism Village. The main strategy that can be suggested based on the SOAR matrix analysis functions to compile strategic factors that describe how strength can be determined by the SA (Strength-Aspiration) strategy, namely using strength to realize aspirations, meaning that Jambu Tourism Village must strengthen in the field of increasing the quantity and quality of tourist attractions by combining traditional village nuances with contemporary touches, strengthening in services to visitors and maximizing the use of social media.*

### Keyword:

*Custard apple; Featured Commodities; Prospects; LQ*

### Abstrak

Konsep pengembangan desa wisata berbasis masyarakat adalah segala kegiatan yang dilakukan harus didasarkan oleh, dari, dan untuk masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Jambu dan merumuskan strategi pengembangan desa wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif serta analisis matriks SOAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Jambu ada tiga tahap yaitu dari tahap kesadaran yang melalui proses sosialisasi; tahap membangun kapasitas terdiri dari pemberian bimbingan dan pelatihan, pembentukan organisasi BUMDes Jaya Makmur, serta tahap pendayaan terdiri dari keterlibatan masyarakat baik pada peran organisasi maupun pelaksana kegiatan di Desa Wisata Jambu. Strategi utama yang dapat disarankan berdasarkan analisis matriks SOAR berfungsi untuk menyusun faktor-faktor strategis yang menggambarkan bagaimana kekuatan dapat ditentukan strategi SA (*Strenght-Aspiration*) yaitu menggunakan kekuatan untuk mewujudkan aspirasi artinya Desa Wisata Jambu harus memperkuat di bidang

peningkatan kuantitas dan kualitas obyek wisata dengan memadukan nuansa desa tradisional dengan sentuhan kekinian, penguatan dalam pelayanan terhadap pengunjung serta memaksimalkan penggunaan media sosial,

**Kata Kunci:**

Pemberdayaan Masyarakat, Strategi Pengembangan, Desa Wisata

## **PENDAHULUAN**

Menjaga kesinambungan pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024, pemerintah melanjutkan pelaksanaan tujuh Prioritas Nasional yaitu memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan, mengembangkan wilayah untuk mengurangi kesenjangan dan menjamin pemerataan, meningkatkan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya saing, lalu revolusi mental dan pembangunan kebudayaan (Bappenas, 2023)

Perkembangan desa wisata di Indonesia telah mencapai 3.524 desa yang tersebar dari Pulau Sumatera hingga Pulau Papua (Kemenparekraf, 2022) Desa wisata terbanyak berada di Pulau Jawa sebanyak 1.057 desa dengan Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah desa wisata tertinggi daripada provinsi lainnya yakni sejumlah 310 desa yang tersebar hampir di seluruh kabupaten/kota. Dari sisi jumlah Jawa Timur masih kalah jauh dengan Jawa Tengah namun dari sisi unggulan desa wisata di Jawa Timur memiliki peringkat tertinggi secara nasional. Beberapa prinsip pengembangan desa wisata yang tertuang dalam pasal 2 (Perda Prov No 4 Tahun 2022) terkait tradisi lokal, partisipasi masyarakat, nilai tambah dan keberlanjutan pengelolaan sangat perlu untuk diperhatikan

Keberhasilan konsep pengembangan desa wisata didorong oleh tiga faktor (Damanik, 2013) (1) wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. (2) wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi, (3) pemanfaatan potensi ekonomi masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan.

Aspek penting dalam pengembangan desa wisata memerlukan 3 unsur pengembangan yaitu, infrastruktur; kebersihan dan kesehatan; serta kesiapan informasi teknologi dengan skema pendekatan 3A meliputi atraksi, aksesibilitas, dan amenities (Wirdayanti (2021) dan Rizal (2023) Selain itu, terdapat beberapa kriteria yang menjadikan suatu desa wisata yaitu araksi wisata, jarak tempuh, besaran desa, sistem kepercayaan dan kemasyarakatan serta ketersediaan infrastruktur (Antara dan Arida, 2017). Kriteria-kriteria tersebut nantinya akan dikembangkan dalam konteks pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Pengembangan desa wisata dapat dilakukan oleh masyarakat serta unsur pemerintahan berdasarkan sumber daya desa yang dimiliki dengan beberapa alternatif wisata

Pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Desa wisata diperlukan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global dengan cara pelibatan masyarakat setempat memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan (Sunyoto Usman, 2003)

Dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat terkandung di dalamnya konsep pemberdayaan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan karakteristik sasaran sebagai komunitas yang mempunyai ciri dan latar belakang. Pemberdayaan masyarakat yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara

menciptakan kondisi suasana, atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Dalam mencapai tujuan pemberdayaan, berbagai upaya dapat dilakukan melalui berbagai macam strategi.

Tantangan mewujudkan pariwisata berbasis masyarakat diperlukan pemberdayaan masyarakat secara sungguh-sungguh yang dilakukan oleh, dari, dan untuk masyarakat secara partisipatif dengan cara pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan, dan pelaksanaan program yang akan mewarnai kehidupan masyarakat dengan tujuan untuk mengubah kondisi lemah dan marjinal menjadi berdaya dan mandiri.

Obyek wisata Desa Janbu Kecamatan Kayenkidul Kediri menjadi salah satu alternatif tujuan wisata yang menarik. Para pengunjung dapat mendapatkan kesegaran dan kenyamanan yang terpancar dari pemandangan alamnya yang indah dengan berbagai ragam potensi ekonomi dan budaya. Sektor pertanian menjadi andalan desa sebagai sumber penghasilan utama bagi masyarakat. Namun, secara ekonomi pendapatan petani masih belum maksimal. Kondisi Desa Jambu memiliki potensi alam dan budaya yang belum digali secara maksimal. Luasan lahan pertanian yang sempit dan sistem pertanian yang masih konvensional, rendahnya pengetahuan petani akan akses informasi pertanian sebagai pemicu dibentuknya Desa Wisata Jambu. Dengan berkembangnya kegiatan pariwisata di Desa Wisata Jambu ini dapat memberikan dampak atau pengaruh yang luas terhadap kondisi lingkungan fisik, kondisi ekonomi, dan kondisi sosial masyarakat sekitar kawasan wisata tersebut. Tujuan penelitian yang ingin dicapai di penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata (2) merumuskan strategi pengembangan Desa Wisata

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Sugiyono (2016) untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Jambu dapat digunakan analisis deskriptif dengan tahapan (1) mereduksi data yaitu merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan (2) penyajian data secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan interpretasi data. Interpretasi data berusaha mencari makna dan implikasi yang lebih luas tentang hasil penelitian.

Selanjutnya untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata digunakan metode analisis SOAR (*Strength, Opportunity, Aspiration, Result*). *Output* atau hasil dari pengolahan data ini adalah rumusan strategi pengembangan yang diperoleh dari analisis SOAR. Data yang diperoleh diolah menggunakan matriks IFAS dan EFAS, serta matriks SOAR (Rizal Kurniansah, 2023). Pada tahap ini, data yang diperoleh dijadikan acuan dalam penentuan matriks IE. Nilai total skor pada matriks IFAS dijadikan sebagai sumbu X dan nilai total skor matriks EFAS dijadikan sebagai sumbu Y. Hasil selanjutnya akan diperoleh titik koordinat yang menentukan posisi desa Wisata Jambu pada kuadran tertentu. Setelah posisi kuadran diketahui, maka selanjutnya dapat dilakukan analisis SOAR

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Desa**

Wilayah Desa Jambu ini mempunyai 6 (enam) dusun diantaranya Dusun Jambu, Semut, Suren, Sumberjo, Kedungcangkring, dan Semanding. Jumlah dari penduduk Desa Jambu saat ini sebanyak 5.917 dan memiliki karakter yang homogen. Desa Wisata Jambu merupakan salah satu desa unik yang mengembangkan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat dengan mengembangkan konsep wisata alam, edukasi dan budaya yang dikelola oleh Pemerintah Desa

Jambu dan Bumdes Jaya Makmur. Dalam pengembangannya Bumdes Jaya Makmur juga mengelola jual beli bibit buah sebagai usaha untuk dapat menambah keuntungan

Spillane (1994), menyatakan bahwa terdapat lima unsur yang harus dipenuhi dalam pengembangan suatu kawasan wisata yaitu *Attractions* (Atraksi); *Facilities* (Fasilitas); *Infrastructure* (Sarana prasarana wisata), *Transportation* (sarana angkutan wisata); *Hospitality* (Kenyamanan pengunjung). Perkembangan obyek wisata Desa Jambu dari tahun 2019-2023 yang ditawarkan terus mengalami perkembangan yang cukup positif yang meliputi Pasar Papringan, Edukasi Kebun Bibit, Edukasi Perah Kambing Etawa, Edukasi Petik Kelengkeng, Edukasi Pengolahan Yoghurt, Edukasi Sungai Sejuta Ikan, Edukasi *Ask Craft* (Pengolahan Limbah Kayu), Tradisi Wiwit Padi, dan Edukasi lainnya. Perkembangan jumlah obyek wisata desa Jambu dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Perkembangan Unsur Wisata Desa Wisata Jambu dari tahun 2019 – 2023

Unsur	2019	2020	2021	2022	2023
Atraksi	a. Pasar Papringan	a. Pasar Papringan	a. Pasar Papringan	a. Pasar Papringan	a. Pasar Papringan
	b. Edukasi Kebun Bibit	b. Edukasi Kebun Bibit			
	c. Perah susu kambing etawa	c. Perah susu kambing etawa			
	d. Petik Kelengkeng	d. Petik Kelengkeng	d. Petik Kelengkeng	d. Petik Kelengkeng	d. Petik Kelengkeng
	e. Pengolahan Yoghurt	e. Pengolahan Yoghurt	e. Pengolahan Yoghurt	e. Pengolahan yoghurt	e. Pengolahan Yoghurt
	f. Wisata Sungai Sejuta Ikan dan tangkap lele	f. Wisata Sungai Sejuta Ikan dan tangkap lele			
	g. Edukasi Ask Craft	g. EdukasiAsk Craft	g. Edukasi Ask Craft	g. Edukasi Ask Craft	g. EdukasiAsk Craft
	h. Tradisi Wiwit Padi	h. Tradisi Wiwit Padi			
	i. Edu tanam padi Okulasi	i. Edu tanam padi	i. Edu tanam padi	i. Edu tanam padi	i. Edu tanam padi
	k. Outbond	j. Edukasi Okulasi	j. Edukasi Okulasi	j. Edukasi Okulasi	j. Edukasi Okulasi
	l. Edukasi Gamelan	k. Outbond Gamelan	l. Edukasi Gamelan	l. Edukasi Gamelan	k. Outbond Gamelan
		l. Edukasi Gamelan	m. Taman Baca	m. Taman baca	l. Edukasi Gamelan
			n. Air terjun Sungai Niagara	n. Air terjun Sungai Niagara	m. Taman Baca
				o. Edukasi Angon Kerbau	n. Air terjun Sungai Niagara
				p. Edu Pembuatan Rengginang	o. Edukasi Angon Kerbau
					p. Edu Pembuatan Rengginang
	Fasilitas	Homestay Toilet	Homestay Toilet	Homestay Toilet	Homestay Toilet
			<i>Café</i>	<i>Café</i>	<i>Café</i>
			Ruang Rapat	Ruang Rapat	Ruang Rapat

Infrastruktur	Lokasi wisata dekat jalan raya dan beraspal	Lokasi wisata dekat jalan raya dan beraspal Perbaikan jalan desa agar mudah diakses	Lokasi Wisata dekat jalan raya Perbaikan jalan desa agar mudah diakses Penambahan petunjuk arah wisata	Lokasi Wisata dekat jalan raya Jalan desa agar mudah diakses Penambahan petunjuk arah di area wisata	Lokasi Wisata dekat jalan raya Jalan desa agar mudah diakses Penambahan petunjuk arah di area wisata
Transportasi	Kereta Kelinci	Kereta Kelinci Delman	Kereta Kelinci Delman Sepeda Tua	Kereta Kelinci Delman Sepeda Tua	Kereta Kelinci Delman Sepeda Tua
Kenyamanan	Keramahan masyarakat sekitar	Keramahan masy sekitar Wifi	Keramahan dan keamanan dari masy sekitar Wifi	Keramahan dan keamanan dari masy. sekitar Wifi	Keramahan dan keamanan dari masy. Sekitar Wifi

Sumber: Data Primer, 2023 (Diolah)

Dampak dari perkembangan ini adalah jumlah pengunjung yang ada kecenderungan semakin meningkat. Perkembangan jumlah pengunjung secara rinci bisa dilihat pada table 2

**Tabel 2.** Perkembangan Jumlah Pengunjung Desa Wisata Jambu Kediri Tahun 2023

Tahun	Jumlah Pengunjung (orang)	Perubahan (%)
2019	4.836	0
2020	454	- 4.382
2021	5.460	5.006
2022	9.083	3.623
2023	10.224	1.141

Sumber: Data Diolah (2023)

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan jumlah pengunjung belum stabil terutama tahun 2019 dan 2020 dikarenakan adanya pandemi covid. Proses pemberdayaan masyarakat yang dibahas dalam penelitian ini adalah proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pengelola kelompok dan dibantu pihak-pihak terkait kepada masyarakat Desa Jambu melalui pendirian desa wisata jambu. Sesuai dengan teori Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007), menurut mereka pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi” bukan sebuah “proses instan.” Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu penyadaran, membangun kapasitas, dan pendayaan. Adapun proses pemberdayaan masyarakat Desa Jambu melalui pendirian desa wisata jambu yakni sebagai berikut:

#### a. Tahap Penyadaran

Tahap pertama menurut Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007) adalah tahap penyadaran. Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai “sesuatu.” Misalnya, target adalah kelompok masyarakat miskin. Kepada mereka diberikan pemahaman bahwa mereka dapat menjadi berbeda, dan itu dapat dilakukan jika mereka mempunyai kapasitas untuk keluar dari kemiskinannya. Sesuai dengan teori diatas, sebelum didirikannya Desa Wisata Jambu juga dilakukan tahap penyadaran melalui sosialisasi mengenai pentingnya mendirikan wisata dan bergabung kedalam wisata untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Berikut hasil wawancara dengan salah satu informan, yakni Ketua Bumdes Jaya Makmur:

**Tabel 3.** Tahap Penyadaran Masyarakat Kelompok Sadar Wisata Jaya Makmur

Kegiatan	Jumlah Masyarakat Yang Terlibat (Orang)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya mendirikan wisata dan bergabung ke dalam wisata untuk meningkatkan pendapatan.	15	15	23	65	73

Sumber: Data Primer, Dari Ketua Bumdes Jaya Makmur 2023

Sosialisasi yang diberikan merupakan penjelasan mengenai pentingnya mendirikan wisata dan bergabung kedalam wisata untuk meningkatkan pendapatan. Penjelasan tersebut disampaikan oleh pengelola BUMDes Jaya Makmur yakni ketua, sekretaris, bendahara serta dibantu oleh Kepala Desa Jambu. Beberapa masyarakat yang menguasai gagasan tersebut juga turut menjelaskan kepada masyarakat lainnya. masyarakat menyadari penting didirikannya wisata dan bergabung ke dalam wisata untuk meningkatkan pendapatan sejak awal dilakukannya sosialisasi hingga setelah didirikannya desa wisata sehingga terjadi peningkatan masyarakat yang terlibat disetiap tahunnya. Akhirnya semua menyadari besarnya peluang untuk membuka Desa Wisata Jambu mengingat Desa Jambu terletak strategis di Jalan Raya. Dalam tahap ini masyarakat mulai menggali potensi kearifan lokal apa saja yang memiliki daya jual.

#### b. Tahap Membangun Kapasitas

Membangun kapasitas sering disebut "*capacity building*." masyarakat diberikan daya atau kuasa dimana yang bersangkutan harus, mampu terlebih dahulu. Misalnya, sebelum memberikan otonomi daerah, seharusnya daerah-daerah yang hendak diotonomkan diberi program pempampuan untuk membuat mereka "*cakap*" (*skillfull*) dalam mengelola otonomi yang diberikan. Proses *capacity building* terdiri atas tiga jenis, yaitu manusia, organisasi, dan sistem nilai.

Saryani (2013) berpendapat bahwa peran serta pemerintah sebagai stakeholder pariwisata sangat dibutuhkan pada tahap ini. Pemerintah dan masyarakat pada tahap ini sebenarnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam pengembangan pariwisata. Namun demikian, pemerintah seharusnya lebih berperan dalam mengajak, menggugah, dan menggairahkan masyarakat. Tugas tersebut salah satunya diwujudkan dalam bentuk kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat.

**Tabel 4.** Tahap Membangun Kemampuan Masyarakat Desa Jambu

Kegiatan	Jumlah Masyarakat yang terlibat (Orang)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Pembentukan organisasi	8	8	11	13	15
Pembentukan system nilai	8	8	11	13	15
Pelatihan dan Bimbingan	15	15	20	65	98

Sumber : Data Primer, Dari Ketua Bumdes Jaya Makmur 2023 (Diolah)

Tahap membangun kemampuan organisasi, diberikan dalam bentuk pendirian organisasi yang hendak menerima daya atau kemampuan tersebut. Sebagian besar penduduk Desa Jambu adalah petani. Banyak potensi yang dimiliki namun kurang begitu dimanfaatkan sehingga belum bisa memberikan kesejahteraan secara nyata. Oleh sebab itu diperlukan penguatan jiwa wirausaha dengan membentuk suatu wadah yang dapat dipakai untuk membangun sistem

sehingga semua kegiatan perekonomian yang berada di Desa Jambu lebih terarah. Berawal dari hal tersebut, Pemerintah Desa Jambu merasa perlu mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dapat digunakan sebagai badan yang dapat menaungi semua usaha di desa dan sebagai upaya menampung seluruh kegiatan di bidang ekonomi dan pelayanan umum yang dikelola oleh desa untuk mendayagunakan segala potensi ekonomi, kelembagaan perekonomian, serta potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Jambu. Adanya BUMDes Jaya Makmur menjadi wujud pemberdayaan sesuai dengan teori bahwa salah satu tahap yang dilalui dalam proses pemberdayaan yaitu membangun kapasitas dengan melakukan pendirian organisasi ketika terjadi dinamika didirikannya Desa Wisata Jambu.

### c. Tahap Pendayaan

Pada tahap ini, menurut Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007) kepada target yang diberdayakan diberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Setelah proses penyadaran yang dilakukan melalui sosialisasi, dan proses pengkapasitasan yang dilakukan melalui bimbingan, penyuluhan, dan pelatihan, selanjutnya pemberian daya kepada masyarakat Desa Jambu diberikan usaha yang dimiliki yakni Desa Wisata Jambu.

**Tabel 5.** Tahap Pendayaan

Kegiatan	Jumlah Masyarakat yang terlibat (Orang)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Didirikannya Desa Wisata Jambu	23	23	45	65	83

Sumber : Data Primer, Dari Ketua Bumdes Jaya Makmur 2023 (Diolah)

Desa Wisata Jambu merupakan usaha yang dilakukan oleh BUMDes Jaya Makmur. Latar belakang didirikannya adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memanfaatkan kondisi alam yang mendukung untuk didirikannya wisata. Sistem yang dilakukan yakni membuka beberapa obyek wisata untuk dikunjungi oleh wisatawan. Obyek wisata tersebut di sebar di beberapa titik Desa Jambu dengan tujuan agar tidak menimbulkan kesenjangan antara masyarakat satu dengan lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, adanya sosialisasi, pembentukan organisasi, pembentukan sistem nilai, bimbingan, serta wujud Pendayaan BUMDes Jaya Makmur dengan adanya Desa Wisata Jambu menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat Desa Jambu telah sesuai dengan teori menurut Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007) yang terdiri dari tahap penyadaran, membangun kapasitas dan pendayaan. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anak Agung Istri Andriyani, dkk (2017) yang berjudul Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Penglipuran Bali).

## 2. Strategi Pengembangan Wisata Jambu

Berbagai alternatif strategi dapat dirumuskan berdasarkan matriks IE (Internal – Eksternal). Matriks IE digunakan untuk mempermudah strategi apa yang akan dilakukan nantinya secara detail untuk memilih strategi yang cukup tepat diterapkan untuk lokasi agrowisata (Heikal, 2022). Sesuai dengan perhitungan yang dicari sebelumnya didapatkan matriks IFAS bernilai 3,255 dan matriks EFAS bernilai 3,281. Strategi utama yang dapat

disarankan berupa matriks SOAR terdiri dari empat macam strategi, yaitu: SA (*Strength – Aspiration*) menggunakan kekuatan untuk mewujudkan aspirasi untuk mencapai ukuran hasil. Matriks SOAR berfungsi untuk menyusun faktor-faktor strategis yang menggambarkan bagaimana kekuatan internal dan peluang eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan aspirasi dan hasil yang terukur yang dimilikinya. Berikut matriks SOAR yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 6.** Alternatif Strategi Matriks SOAR

<b>Matriks SOAR</b>	<b>Strength</b>	<b>Opportunity</b>
	1. Ragam dan Jumlah Obyek wisata berkembang pesat	1. Desa wisata Jambu mendukung wisata edukasi
	2. Fasilitas yang ada di Desa Wisata memadai dan terawat dengan baik	2. Meningkatnya jumlah pengunjung utamanya hari libur
	3. Akses jalan menuju lokasi desa wisata mudah dijangkau	3. Tingginya minat masyarakat terhadap ragam obyek wisata
	4. Kenyamanan dan Kebersihan terjaga	4. Selera wisatawan terhadap wisata bernuansa budaya
<b>Aspiration</b>	<b>Strategi SA</b>	<b>Strategi OA</b>
1. Diharapkan ada toko oleh2 khas wisata	1. Fasilitas semakin lengkap dan menjadi lebih baik dlm memberikan kenyamanan bagi pengunjung	1. Menambahkan produk olahan stroberi yang dapat dijual dan dapat dijadikan sebagai oleh-oleh
2. Pengelolaan kebun dan tanaman diperluas	2. Pemeliharaan obyek yang semakin berkualitas	2. Menjadikan desa wisata Jambu sebagai tempat wisata edukasi
3. Promosi yang aktif di sosial media	3. Memanfaatkan promosi di sosial media	
4. Meningkatkan pendapatan Masyarakat		
<b>Result</b>	<b>Strategi SR</b>	<b>Strategi OR</b>
1. Peningkatan jumlah pengunjung	1. Memberikan pelayanan yang ramah, kenyamanan serta kebersihan sehingga menarik minat pengunjung untuk datang kembali	1. Mendesain desa wisata yang menyesuaikan dengan tren dan ketertarikan pengunjung dalam memilih tempat wisata
2. Desa wisata mampu menawarkan obyek yang berkualitas	2. Memberikan harga tiket dan harga jual dengan kualitas yang baik	2. Memanfaatkan nuansa alami pedesaan dengan menambahkan beberapa tanaman dan hewan untuk menarik minat pengunjung.
3. Menarik pengunjung dengan desain obyek yang mengikuti tren		

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan analisis matrik SOAR pada tabel 6 maka penyusunan alternatif strategi pengembangan desawisata Jambu dapatdiarahkan pada hal-hal penting antara lain :

1. Menyempurnakan kebutuhan fasilitas menjadi lebih baik yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Selain keragaman obyek wisata, memanjakan pengunjung dengan fasilitas yang lengkap akan memberikan nilai tambah yang dapat meningkatkan minat. Pengunjung akan lebih nyaman apabila fasilitas tersebut memadai dan terawat dengan baik (Bismika *et al*, 2021). Dengan begitu maka akan semakin banyak pengunjung yang tertarik untuk berkunjung
2. Nuansa kehidupan desa yangalami cenderung membangkitkan rasa rindu seseorang rindu akan masa kecil yang pernah dialami. Pasar dengan suasana dan jajanan *jadul* dan ragam kehidupan pertanian jaman dulu menjadi dayatarik yang perlu diperhatikan untuk mengobati *stress* karena gaya hidup yang sangat sibuk dan terlalu monoton. Ditambah dengan sentuhan kekinian untuk mempercantik obyek wisata serta pemeliharaan dan penataan tanaman yang semakin beragam dan berkualitas serta memberikan pemandangan yang lebih indah.  
Tempat wisata yang dikenal memiliki pelayanan yang baik, ramah, dan tidak mengecewakan akan semakin menarik minat pengunjung. Pengunjung yang berminat berkunjung kembali adalah pengunjung yang sangat puas dengan produk dan pelayanan yang diberikan, sehingga pengunjung akan bercerita dan memperkenalkannya kepada orang lain atau orang yang dia kenal, baik secara langsung maupun melalui media sosial lainnya (Arvianto *et al*, 2021). Memperluas area wisata merupakan salah satu cara pengembangan suatu wisata. Semakin luas lahan maka akan semakin menarik minat pengunjung untuk mengunjungi (Azizah dan Saino, 2021).
3. Memanfaatkan promosi di sosial media dengan memperkenalkan desa wisata Jambu yang memiliki berbagai obyek menarik dan berkualitas dengan harga terjangkau dan akses jalan yang mudah mulus sehingga dapat menjadi tujuan wisata yang terkenal Sosial media membantu dalam promosi dalam pengembangan desa wisata karena pada saat ini hampir semua orang menggunakan sosial media, sehingga akan semakin banyak informasi yang akan dijangkau untuk mengetahui desa wisata Jambu. Pemanfaatan sosial media akan memberikan informasi yang menarik minat pengunjung dengan membuat konten-konten menarik dan kreatif terkait sensai desa wisata jambu
4. Menarik pengunjung dengan adanya desain tempat yang mengikuti tren jaman semakin berkembang termasuk tren yang dapat diikuti oleh desa wisata untuk menarik minat pengunjung, seperti disediakannya spot foto pada beberapa titik, desain yang menarik dan lucu sehingga pengunjung merasa nyaman dan betah berada di lokasi agrowisata (Noviana *et al*, 2023). Selain desain yang mengikuti tren, sebaiknya bahwa desa wisata Jambu memiliki desain yang menjadi ciri khas.

## **KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Desa Wisata Jambu memiliki potensi perkembangan yang sangat baik dilihat dari atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi dan keramah-tamahan. Serta proses pemberdayaan yang dilakukan melalui dari tahap penyadaran yang melalui proses sosialisasi; tahap membangun kapasitas dengan pemberian bimbingan dan pelatihan, pembentukan organisasi serta peran BUMDes Jaya Makmur melalui tahap pendayaan pelibatan masyarakat dalam pendirian dan operasional Desa Wisata Jambu

2. Strategi alternatif pengembangan desa wisata jamu berdasarkan matriks SOAR berada di kwadran I yaitu strategi *Strenght = Affirmatife* artinya prioritas strategi lebih dikuatkan kearah peningkatan ragam dan kualitas fasilitas obyek wisata, perbaikan dan perawatan menjadi lebih baik yang memberikan kenyamanan bagi pengunjung desa wisata dengan nilai serta promosi wisata yang semakin intens melalui media social.

#### DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. (2022). *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 4 Tahun 2022 tentang Pemberdayaan Desa Wisata*.
- \_\_\_\_\_. (2023). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. "Jaringan Desa Wisata." Retrieved from <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/home>.
- Antara, & Arida, I. N. S. (2015). *Panduan pengelolaan desa wisata berbasis potensi lokal*. Universitas Udayana Bali.
- Andriyani, A. A. I., et al. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 1(27), 1-16.
- Wirdayanti, A., et al. (2021). *Pedoman Desa Wisata (Edisi II)*. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia.
- Arvianto, B., Imaningtyas, R. A., Putri, R., & Studi Pariwisata, P. (2021). Pengaruh pelayanan, kepercayaan, dan kepuasan terhadap loyalitas pengunjung di daya tarik wisata. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 196-201.
- Azizah, M., & Saino, S. (2021). Analisis dampak pengembangan wisata edukasi Kampung Coklat terhadap perekonomian masyarakat. *Akuntabel*, 18(4), 691-702.
- Bismika, R., Hambali, R., Setyowati, T., & Kunci, K. (2021). Evaluasi kualitas fasilitas utama dan fasilitas penunjang agrowisata (Studi kasus pada Agrowisata Bosaga Kabupaten Garut). *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 1642-1648.
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia: Antara peluang dan tantangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Heikal, R. A. L. (2022). Strategi pemasaran untuk meningkatkan penjualan menggunakan metode SOAR & QSPM (Studi Kasus: Cerita Coffee). *Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Noviana, N., Dolorosa, E., & Yurisinthae, E. (2023). Strategi pemasaran agrowisata Danau Laet di Kabupaten Sanggau. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7, 600-614.
- Kurniansah, R. (2023). Pengembangan desa wisata menggunakan SOAR Model: Studi kasus Desa Sekaroh Lombok Timur. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan*.
- Saryani. (2013). Pariwisata dan ketahanan sosial budaya. *Jurnal Ketahanan Nasional*.
- Selamet, J. U., & Bondan, S. (2017). Strategi pengembangan desa wisata di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. *Jurnal Neo-Bis*, 11(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, S. (2003). *Pemberdayaan masyarakat*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Spillane, J. (1994). *Pariwisata Indonesia: Siasat ekonomi dan rekayasa kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hanafi, T. (2023). Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dalam kegiatan Kick Off Meeting Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2024. *Gedung Bappenas, Jakarta*.
- Wrihatnolo, R., & Dwidjowijoto, R. (2007). *Manajemen pemberdayaan: Sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Wirdayanti, A., (2021). *Pedoman Desa Wisata*. Retrieved from <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>.